

## BAB III

### MODERASI BERAGAMA

#### A. Defenisi Moderasi Beragama

Kata Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Kata itu juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan.<sup>38</sup> Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman.<sup>39</sup> Artinya dapat dikatakan “orang itu bersikap moderat,” apabila orang itu mampu bersikap biasa-biasa saja, wajar, dan tidak ekstrem.

Pada bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.<sup>40</sup> Dalam Bahasa Arab, moderasi biasa dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* sendiri berasal dari kata *washat-wustha* yang artinya tengah-tengah, *al-wasith* yang artinya penengah, *I'tidal* artinya adil dan *Tawazun* artinya berimbang. Kata *Wasith* dalam bahasa Indonesia diserap menjadi “*wasit*” yang mempunyai tiga makna, yakni penengah, pengantara, pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan pemimpin di pertandingan.<sup>41</sup>

Maskuri dkk mengutip pandangan dari Ulama Yusuf Al-Qardhawi, bahwa *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.<sup>42</sup> Menurut As-Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* bermakna ditengah atau diantara.

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.15.

<sup>39</sup>Pusat Bahasa Departemen Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 34.

<sup>40</sup>Wildani Hefni, “*Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*,” Jurnal Bimas Islam 13, no. 1, 2020, h.182

<sup>41</sup>Arifinsyah, “*Isu-Isu Kontemporer*..”, h.281.

<sup>42</sup>Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, “*Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa*,” J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1, 2020, h.32–45

Sedangkan Fakhruddin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya:

- Pertama *wasath* bermakna adil. Makna di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil.
- Kedua, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya: “kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia”. (QS. Al-Imran: 110).<sup>43</sup>

- Ketiga, *wasath* bermakna sesuatu yang paling baik.
- Keempat, *wasath* bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurang-ngurangi ajaran agama).<sup>44</sup>

Istilah *wasathiyyah* juga memiliki makna yang cukup luas diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan yakni bermakna keadilan. Keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*” Surat Ali Imran: 110

<sup>44</sup>Engkos Kosasih et al., “*Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19,*” Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.<sup>45</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah orang yang senantiasa menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap perbuatan dan perkataan di tengah pluralitas masyarakat, sehingga terciptanya kedamaian dan toleransi tanpa adanya tindakan anarkisme dan eksklusivisme.<sup>46</sup>

Lawan kata dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal. Berdasarkan pada beberapa makna *wasathiyyah* sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya *wasathiyyah* memiliki sifat fleksibelitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan. Pada prinsipnya, *Wasathiyyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.<sup>47</sup>

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat *wasathiyyah* atau moderat.<sup>48</sup>

Quraish Shihab menyimpulkan makna *wasathiyyah* sebagai bentuk keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak

<sup>45</sup> Maimun, Kosim, "*Moderasi Islam Indonesia*", Yogyakarta: LKiS, 2019, h. 22-23

<sup>46</sup> Arifinsyah, "*Isu-Isu Kontemporer...*", h.286.

<sup>47</sup> Faruq and Noviani, "*Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan.*"

<sup>48</sup> Maimun, Kosim, "*Moderasi Islam Indonesia*", Yogyakarta: LKiS, 2019, h. 20.

berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.<sup>49</sup>

Khalil Nurul Islam mengutip definisi Moderasi Beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya *moderatio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).<sup>50</sup>

Moderasi Beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, di samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan tersebut ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.<sup>51</sup>

Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/ kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan

---

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *“Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020, h. 43

<sup>50</sup>Khalil Nurul Islam, *“Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an”*, *Kuriositas* 13, no. 1, 2020, h.38–59

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *“Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama”*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center IMCC, 2019, h.10

yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari sisi negatif dan ditarik pada tengahnya agar bisa merealisasikan nilai-nilai yangimbang dan saling menghormati.<sup>52</sup> Sesuatu yang sama jangan sampai dibedakan, begitu pun sebaliknya, adanya perbedaan jangan sampai disamakan. Sehingga dapat saling menghargai dengan keanekaragaman menjadi sesuatu yang indah seperti muncul sikap-sikap yang adil, saling menyayangi dan toleransi.

Agama merupakan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Namun sebaliknya, agama juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. Agama adalah sesuatu yang memberikan kenyamanan ketika membuat hidup tenang. Sebaliknya, agama bisa menjadi hal yang menakutkan ketika membuat orang saling curiga, saling serang bahkan saling membunuh. Meskipun agama atau kekerasan antara agama mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial dan politik, kekerasan yang terjadi di seluruh dunia tampaknya diperparah oleh konflik antar ekstremis agama meskipun tampaknya menjadi alasan kecenderungan kekerasan, agama juga tampaknya berfungsi sebagai sumber makna dan kepuasan pribadi bagi banyak orang di sekitar dunia.<sup>53</sup> Oleh karena banyaknya faktor penyebab yang dapat menjadikan perpecahan dan kerusakan antar golongan manusia, maka moderasi beragama menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk meredam gejolak yang terjadi.

## **B. Landasan Moderasi Beragama**

Moderasi beragama bukan secara mendadak menjadi sebuah pandangan, pemahaman ataupun pemikiran seseorang dalam membereskan persoalan kerukunan umat beragama, namun mempunyai dasar atau landasan yang kuat yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

---

<sup>52</sup>Syamsul Ma'arif, "Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren" (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), h. 72

<sup>53</sup>M. Nur Ghufron, dkk, *Knowledge and Learning of Interreligious and Intercultural Understanding in an Indonesian Islamic College Sample: An Epistemological Belief Approach*, Religions 2020, h.11.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari untuk menjadi pedoman kehidupan umatnya. Banyak sekali kandungan yang termuat di dalam Al-Qur'an mulai dari, larangan, anjuran, perintah, ketentuan dan lain sebagainya. Para ulama dari masa ke masa telah sepat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber primer utama untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Hal ini telah berlangsung sejak zaman nabi Muhammad Saw. menerimanya dan akan tetap berlangsung sampai kehidupan umat Islam berakhir (kiamat). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tentunya mencakup segala bentuk permasalahan yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia termasuk moderasi beragama. Kata moderasi dalam Al-Qur'an disebut dengan kata "wasath" kemudian dikembangkan dengan berbagai term, sinonim, makna dan istilah. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dasar moderasi beragama (ummatan wasatan):

- 1) Surah Al-Baqarah:143 (moderasi bermakna mediator atau penengah)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang

membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>54</sup>

- 2) Surah Al-Maidah: 77 (moderasi bermakna tidak ekstrim atau berlebihan)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ  
قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”<sup>55</sup>

- 3) Surah An-Nisa: 58 (moderasi bermakna adil)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ  
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*”, Al-Baqarah: 143

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*”, Al-Maidah: 7

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*”, An-Nisa: 58

4) Surah Al-Qashash: 77 (moderasi bermakna keseimbangan hidup)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>57</sup>

5) Surah Yunus: 99-100 (moderasi bermakna toleransi)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ  
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ  
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”<sup>58</sup>

6) Surah Al-Hujurat: 13 (moderasi bermakna menjadikan sebuah perbedaan untuk saling mengenal)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*”, Al-Qashash: 77

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*”, Yunus: 99-100



Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>59</sup>

#### b. Hadits

Tidak hanya landaan dari Al-Qur'an saja, namun terdapat juga hadits mengenai moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Hadits Shahih al-Bukhari: 3161 (moderasi bermakna adil)

“Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: (Pada hari qiyamat) Nabi Nuh dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: “Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?” Nuh menjawab: “Sudah, wahai Rabbku”. Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: “Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?” Mereka menjawab: “Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami”. Lalu Allah berfirman kepada Nuh: “Siapa yang menjadi saksi atasmu?” Nabi Nuh berkata: “Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam dan ummatnya.” Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia), (Q.S.Al-Baqarah: 143), maksudnya adalah adil .”

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*”, Al-Hujurat: 13

- 2) Hadits Shahih Muhsim 20141 (moderasi bermakna seimbang dalam beribadah)

“Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi’ dan Abu Bakar bin Abu Syaibah keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Simak dari Jabir bin Samurah ia berkata: Saya pernah shalat (Jum'at) bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, lama shalat dan khutbah beliau pertengahan (tidak terlalu panjang atau terlalu pendek).”

- 3) Hadits Sunan Ibnu Majah: 3277 (moderasi bermakna posisi tengah yang penuh keberkahan)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Mundzir telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail telah menceritakan kepada kami ‘Atha bin As Sa’ib dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata: “Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam: “Apabila makanan telah di hidangkan maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya barakah itu turun di bagian tengahnya.”

- 4) Hadits Sunan Nasa’I: 3057 (moderasi bermakna larangan berlebihan)

“Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad Dauraqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu ‘Ulayyah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Auf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Hushain dari Abu Al’Aliyah ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku pada pagi hari di ‘Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: “Ambilkan untukku, “lalu aku mengambilkan beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permissalan dengan kerikil-kerikil tersebut: “Janganlah kalian berlebih lebihan dalam

agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.”<sup>60</sup>

Selain Al-Qur'an dan Hadits, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila juga sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.<sup>61</sup> Oleh karena itu, Pancasila juga merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap *tawasuth, I'tidal, tasamuh dan tawazun*.<sup>62</sup>

### C. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama tentunya memiliki prinsip-prinsip penting yang harus ada dalam setiap bersikap sehingga dapat dikatakan seseorang tersebut telah bersikap moderat dalam beragama. Berikut adalah prinsip-prinsip dalam moderasi beragama:

#### 1. Lurus dan Tegas (*I'tidal*)

Prinsip ini adalah prinsip yang berarti lurus dan tegas. Dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai *I'tidal* yang juga memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Dari pengertian tersebut, kata adil tidak bisa dipisahkan dari pengertian “sama” yaitu persamaan dalam hak.

---

<sup>60</sup> Kurniawati Pambojeng, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, Purwokerto, 2024, h. 14-18.

<sup>61</sup> Kementerian RI, “Gerak Langkah...”, h. 11.

<sup>62</sup> Kementerian RI, “Gerak Langkah...”, h. 14.

Menurut frizal Nur dan Mukhlis, I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara profesional.<sup>63</sup> Dalam hal ini persamaan akan melahirkan bagi seseorang, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk memihak kepada yang lainnya. Prinsip keseimbangan bisa diartikan dengan maksud tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, akan tetapi pada saat yang bersamaan, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindari dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.<sup>64</sup> Moderasi selalu memberikan upaya dan dorongan dalam mewujudkan *almashlahah al-'ammah* yang juga dikenal dengan istilah lain keadilan sosial.<sup>65</sup> Dengan berdasar pada keadilan sosial yang kebetulan sesuai dengan dasar negara Indonesia yang ke 5, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik ataupun kepentingan sosial yang dipimpinya.

## 2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpanan), dan

<sup>63</sup> Fahri, M., dan Zaunuri, A, "*Moderasi beragama di Indonesia*", Intizar, 2019, h. 99

<sup>64</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, "*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*", Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, h. 40-41.

<sup>65</sup> Zuhairi Misrawi, Hadratuusyaikh Hasyim Asy'ari: "*Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*" ,Jakarta: Buku Kompas, 2010, h. 13.

*ikhtilaf* (perbedaan). Menurut Yanto Sugianto sikap tawazun berarti memberikann hak tanpa pengurangan dan penambahan. Artinya, seseorang melakukan secara propesional dan seimbang. Keseimbangan memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.<sup>66</sup> Dalam Al-Quran konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam surat Al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ

*Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”*<sup>67</sup>

### 3. Toleransi (*Tasamuh*)

Prinsip toleransi (*tasamuh*). Kata *tasamuh* berasal dari kata *samah*, *samahah* yang diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara Istilah, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hatin.

Menurut Friedrich Heiler, Toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama

<sup>66</sup>Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, “*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*”, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, h. 40-41.

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*”, Al-Hadid: 25

tersebut. Ia menyatakan, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Selanjutnya dalam meniptakan sikap toleransi beragama antara individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan sangatlah diperlukan berbagai macam usaha dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan dalam keyakinan.

Toleransi merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasamuh atau yang dikenal dengan toleransi ini, sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Orang yang memiliki sifat toleransi akan senantiasa menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Toleransi berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasamuh mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.<sup>68</sup> Yang perlu digaris bawahi ialah toleransi sama sekali tidak bermakna bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan agamanya agar dapat berinteraksi maupun berteman atau melakukan kegiatan sosial lainnya pada seseorang yang memiliki perbedaan baik suku, agama maupun kepercayaan. Toleransi tetap akan mengizinkan perbedaan itu

---

<sup>68</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *“Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren”*, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, h. 42-43.

karena itu bukan suatu masalah dan tidak memaksa yang berbeda menjadi sama atau harus menyamakan dirinya agar menjadi sama. Toleransi yang benar nantinya akan menjadi pembuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Secara demikian, setiap pemeluk agama akan mengekspresikan kebebasannya secara bertanggung jawab.

Toleransi sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif yang menerima apa adanya. Maka dari itu toleransi atau tasamuh tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya maupun kepercayaannya, apalagi sampai terjebak pada relativisme. toleransi dalam konteks ini memberi ruang kepada seseorang untuk belajar tentang kepercayaan-kepercayaan lain, mendengarkannya dengan terbuka, tanpa harus memeluk kepercayaan itu. Maka dari itu ketika kita membahas dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, sering kita temui istilah toleransi dalam beragama, berarti suatu sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang.<sup>69</sup>

Perbedaan dalam kehidupan sosial dan keragaman pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Keragaman merupakan pemberian dari Allah yang tidak hanya ditawarkan atau dinegosiasikan, namun juga harus diterima sebagai sebuah takdir dari Allah. Untuk itu, setiap warga bangsa sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Dalam pandangan Islam keragaman juga memiliki posisi penting sebagai sentral ajaran yang membentuk pada sikap dan perilaku moderat. Ajaran Islam secara tegas mengakui bahwa keragaman merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Banyak sekali dijumpai ayat dalam al-Qur'an

---

<sup>69</sup>Agus Ahmad Safei, "*Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni*", Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, h. 20.

yang memberikan penjelasan kepada masyarakat, terutama masyarakat Muslim mengenai realitas keragaman hidup berbangsa.<sup>70</sup>

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah. Al-Maidah: 48 yang menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, tentu Allah akan menjadikan hanya satu umat.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ  
شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Artinya : “Dan kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuslah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan itu.”<sup>71</sup>*

Realitas yang ada di Indonesia dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku mulai dari Sabang sampai Merauke yang tentunya memiliki

<sup>70</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, “Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren”, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, h. 43.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahannya”, Al-Maidah: 48



keragamannya dan ciri khas masing-masing baik dari segi budayanya maupun kepercayaan yang mereka anut, maka dari itu eragaman merupakan realitas takdir pemberian Tuhan bagi bangsa Indonesia yang tidak bisa dihindari. Keragaman sudah menjadi sunnatullah inilah yang tidak bisa ditolak, melainkan harus diterima karena sudah menjadi kehendak dari takdir Allah SWT.

---

#### 4. Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*)

*Tawassuth* adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *Tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai *Tawassuth* sebagai prinsip Islam, harus diterapkan di segala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagaman muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia. Mengutip buku Moderasi Islam Nusantara oleh H. Mohamad Hasan, M.Ag., terdapat empat alasan mengapa sikap *tawassuth* dianjurkan ada pada diri seorang Muslim, yaitu:

- 1) Sikap *tawassuth* dianggap sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan masalah, sehingga seorang muslim selalu memandang *tawassuth* sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.
- 2) Hakikat ajaran Islam adalah cinta kasih, maka seorang muslim yang *tawassuth* selalu mengutamakan perdamaian dan menghindari konflik.
- 3) Ajaran Islam mendorong demokrasi untuk dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga umat Islam yang *tawassuth* selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi.

- 4) Islam melarang tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok. Maka sudah sepatutnya seorang muslim yang mengamalkan *tawassuth* untuk selalu menjunjung tinggi kesetaraan.

Dari keempat alasan di atas, seorang muslim seharusnya sudah memahami pentingnya sikap *tawassuth* dalam hidupnya. *Tawassuth* cocok diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di antara manusia. Apalagi di era sekarang ini yang penuh dengan masalah intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Contoh sikap *tawassuth* dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak membedakan antar kelompok dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Menjaga hubungan baik satu sama lain agar tidak terjadi konflik. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, pertama, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.

#### 5. Musawah (*Egaliter*)

Secara bahasa, *musawah* artinya persamaan atau kesetaraan. Sedangkan secara istilah adalah kesetaraan persamaan seluruh hak dan kewajibannya antar sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap Insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis agama, ras ataupun suku. Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimy ada beberapa hal yang berkaitan dengan *Musawah* dalam ajaran islam, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam, setiap manusia sama derajatnya tidak ada pengistimewaan tertentu pada seseorang terhadap orang maksudnya adalah tanggung jawab yang sama, memelihara hak-hak non-

Muslim, persamaan sosial, persamaan samaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama.

#### 6. Musyawarah (*Syura*)

Kata *Syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Secara istilah *Syura* atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang suatu perkara. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi bagi Islam. Disamping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Sisi lainnya, musyawarah adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan bersama. Adapun Musyawarah menurut pendapat ahli yaitu menurut Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa musyawarah berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari beberapa pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>72</sup>

#### 7. Berkeadaban (*Tahadhdhur*)

Berkeadaban *Tahadhdhur* yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia tanpa adanya orang lain disekitar. Berbuat baik serta tolong menolong menjadi suatu hal yang wajib dilakukan demi terciptanya hidup rukun dan damai antar sesama manusia.

Menurut Naquib Al-Attas berkeadaban adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatannya dan seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya

---

<sup>72</sup> Yusron Kamil, Rini Ojtaviani dkk, "*Musyawarah Sebagai Landasan Demokrasi dalam Pemikiran Islam*", Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Al-Furqon, 2023, h. 238

dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual.<sup>73</sup> *Tahaddhur* dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan, kami dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik.

8. Mengutamakan Prioritas (*Aulawiyah*)

Mengutamakan prioritas (*Aulawiyah*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting untuk dilaksanakan daripada yang kurang penting. Menurut Michell Suharli Prioritas adalah sebuah proses penentuan tingkat kepentingan suatu tugas atau peristiwa. Penentuan prioritas menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan waktu secara maksimal dengan perencanaan yang terstruktur, disiplin, dan fokus. Jika dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai bentrokan dalam beramal, misalnya untuk menentukan prioritas dalam beramal, kita tidak boleh hanya mengandalkan logika, nafsu, analisis fakta atau mengandalkan manfaat dan kerugian suatu perkara. Jika ada konflik dalam amal, bagaimana membuat skala prioritas? Jika boleh bertemu dengan sunnah, maka sunnah harus didahulukan, jika sunnah memenuhi yang wajib, maka yang wajib harus didahulukan, tetapi jika wajib untuk memenuhi kita harus melihat bentuk fardhu ain dan kifayah yang diambil. didahulukan, dan sebagainya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai konflik seperti: Uang kita terbatas, sedangkan kita juga punya keluarga yang harus kita dukung, di satu sisi kita punya hutang kepada orang yang harus dilunasi, mana yang harus diprioritaskan? Prioritas utama adalah menafkahi keluarga. Hidup harus dijalani.

9. Dinamis, Kreatif dan Inovatif (*Tathawwur Wa Ibtikar*)

Dinamis, Kreatif dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*) yang selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Arti dari *Tathawwur wa Ibtikar* adalah selalu terbuka untuk

---

<sup>73</sup> Yogi Prasetyo, "Politik Hukum berkeadaban Perspektif Filsafat Islam", Jurnal sosial Politik Humaniora, 2017, h. 192

melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* dalam moderasi pendidikan Islam sangat diperlukan, karena merupakan strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang.

---

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan Islam yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat hakiki. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik dengan Tuhan, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan baik dengan seluruh manusia. Tidak hanya kepada saudara seiman tetapi juga saudara-saudara yang berbeda agama. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercermin dalam sikap yang tidak mudah disalahkan, apalagi mengingkari orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam mengutamakan persaudaraan berdasarkan prinsip kemanusiaan, tidak hanya pada prinsip iman atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya di dunia Islam pada umumnya yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan di Indonesia pada khususnya, yang juga masih bercerita tentang sejumlah persoalan kemanusiaan akibat sikap beragama yang kurang moderat. Akibatnya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun karakteristik dalam Moderasi Beragama menurut Islam yaitu:

a. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang

terlihat maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

b. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan buka ketika sudah saatnya. Bangun di malam hari (shalat tahajud) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (sederhana) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

c. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (Fitrah), mereka secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).

d. Terhindar dari pertentangan

Konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha bijaksana dan Maha mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

e. konsisten

Konsep moderasi beragama tentu sulit dibantah dengan akal sehat. sebagaimana hukum Islam yang memiliki karakter yang sama, ia juga merupakan konsep yang permanen dan konsisten dalam arti doktrin yang tetap relevan selamanya dan kapan saja, di mana saja.

f. Bermuatan universal dan komprehensif

Konsep moderasi Islam dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dunia, agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan, tidak kurang sedikit pun. Ini relevan di setiap era dan di mana pun. konsep ini terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat Islam juga mencakup aspek akidah, ibadah, mu'amalah, Manhaj (metodologi), ideologi, dan moralitas.

g. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Sifat arif bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek kehidupan menjadi ciri dari moderasi beragama. Keseimbangan antara dunia dan kehidupan akhirat, keseimbangan muamalah kepada sesama manusia di bumi, keseimbangan dengan memenuhi kebutuhan mental dan fisik, serta seimbang dalam hal lainnya. Ajaran Islam juga untuk kesejahteraan hidup manusia dan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan

rohani dengan cara yang mudah. Artinya, tidak berlebihan dan tidak sembarangan.<sup>74</sup>

#### **D. Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting diantaranya:

##### **a. Komitmen Kebangsaan**

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Maimun, Kosim, *"Moderasi Islam Indonesia"*, Yogyakarta: LKiS, 2019, h. 27-30.

<sup>75</sup> Abdullah Munir et al., *"Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia"*, Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020, h. 96.



b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama.<sup>76</sup>

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks modersi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif

---

<sup>76</sup> Wayan Watra, "Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia", Perspektif Agama Dan Kebudayaan, Surabaya: Paramita, 2015 h. 2.

dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>77</sup>

d. Penghargaan Terhadap Budaya Lokal

Penghargaan terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik alamiah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsip dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>78</sup> Penghargaan terhadap budaya lokalnya tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Muhtarom, Fuad, and Tsabit, *"Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren..."*, h. 53-54.

<sup>78</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *"Moderasi Beragama"*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 46

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *"Moderasi Beragama"...*, h. 46